

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kurikulum adalah bagian penting dalam proses pendidikan karena berisi konsep, program dan proses yang akan diaktualisasikan dalam bentuk pembelajaran, sehingga akan mendorong perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan yang diharapkan antara lain adalah peningkatan mutu sumber daya manusia peserta didik.

Sekolah sebagai pelaksana teknis pendidikan diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Peranannya sangat penting dalam memberikan dasar-dasar pengembangan manusia unggul, bermoral, berketerampilan, berpengetahuan, berkepribadian dan beretos kerja. Sebagai suatu institusi, sekolah didesain untuk memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Realitas menunjukkan bahwa praktek pendidikan nasional dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sedemikian rupa bahkan telah disempurnakan berkali-kali, belum mampu menampilkan sosok manusia Indonesia dengan kepribadian utuh. Pendidikan nasional yang mempunyai misi ingin melahirkan manusia-manusia cerdas yang menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuatan iman dan taqwa plus budi pekerti luhur, masih tetap berada pada tataran ideal saja.

Jika kita menengok kembali kepada pendidikan nasional, masih banyak ketimpangan-ketimpangan terjadi yang disebabkan oleh manajemen pendidikan nasional yang belum menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Muatan agama dan pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikan nasional belum seimbang. Hal ini bisa kita jumpai bahwa mulai dari jenjang SD sampai SMA para siswa dijejali mata pelajaran agama hanya dua jam selama seminggu, porsi yang sangat

kecil itu pun, mencakup pengetahuan yang amat luas yakni, akidah, syariah, dan akhlak. Di samping itu, muatan lokal untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah belum banyak dikembangkan.

Lahirnya pendidikan yang berbasis agama seperti pendidikan madrasah dan pesantren juga belum sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan karena pemahaman dan pengamalan moralitas siswa terbatas dalam ruang lingkup sekolah saja, dan setelah keluar dari ruang lingkup sekolah akan lepas kontrol dan tidak ada yang menjadi suri tauladan untuk membimbing dan mengawasinya, karena bagaimana pun, sekolah sebagai jalur pendidikan formal memiliki fungsi sebagai wahana transformasi sosial budaya (Tilaar, 2004).

Penelitian yang dilakukan Subki (2013), mengungkapkan bahwa kurikulum yang diterapkan pada lembaga Islam seharusnya memiliki dua komponen pokok, yakni komponen pendidikan umum dan komponen pendidikan Islam karena status madrasah pada semua jenjang telah disamakan dengan sekolah umum, maka komponen pendidikan umum madrasah telah sepenuhnya mengikuti kurikulum yang ditetapkan Depdiknas. Dengan penerapan ini maka isi pendidikan madrasah tidak memiliki perbedaan yang terlalu substansial dan substantif dengan sekolah umum (Subki, 2013).

Di sisi lain, Abidin (2012) dan Abror (2011) mengungkapkan bahwa pada pesantren tertentu misalnya, belum ada kebutuhan ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Formalisme seperti ini tidak dimiliki oleh pesantren ketika hanya mengandalkan mata pelajaran kitab-kitab salaf yang notabeneanya hanya memuat materi keagamaan saja. Akibatnya lulusan pesantren kesulitan apabila ingin berkiprah atau bekerja pada instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga atau perusahaan swasta serta lembaga-lembaga lain yang mensyaratkan adanya ijazah formal.

Pada hakikatnya, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mempunyai keunggulan sendiri, antara lain, misi pendidikannya lebih banyak ditekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian. Terbentuknya sifat dan sikap yang amat menonjol dalam pola pendidikan pesantren disebabkan oleh

sistem dan kondisi yang amat kondusif di pesantren. Selama di pesantren para siswa (santri) secara tidak langsung dilatih untuk mandiri. Mereka dibiasakan memenuhi kebutuhan dan mengurus keperluannya sendiri, sehingga tumbuhlah sikap tidak menggantungkan diri pada orang lain. Dalam pandangan orang pesantren, belajar mengajar bukanlah semata-mata demi mengajar prestasi duniawi, melainkan merupakan salah satu realisasi ibadah. Di pesantren, guru (kyai atau ustadz) dan santri hidup dalam lingkungan yang menyatu dan tidak hanya bertindak sebagai guru yang bertugas mengajar, melainkan juga tampil sebagai pemberi contoh dan teladan.

Pesantren dalam realitasnya telah menyelenggarakan sistem sekolah, akan tetapi di dalamnya juga terdapat tradisi-tradisi pesantren yang telah berkembang lebih dahulu, sehingga berkesan bahwa fungsi pendidikan di pesantren merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan tradisi-tradisi yang telah berlaku, sehingga di beberapa pesantren terkadang sulit menerima perubahan-perubahan atau budaya baru dari luar. Lain halnya dengan sekolah terpadu, yang sejak semula bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional. Dengan masuknya pesantren ke dalam sekolah, bukan hanya bertugas memelihara kebudayaan dan tradisi yang berlaku di pesantren, akan tetapi juga mengakomodasi peserta didik dan masyarakat akan perubahan-perubahan yang terjadi (Mastuhu, 1985).

Saat ini integrasi yang banyak dilakukan pesantren belum mampu menjadikan pesantren benar-benar sebagai suatu lembaga yang terbuka dan corak pemikirannya masih berdasar salafiyah ketimbang keterpaduan salaf dan khalaf ketika terjun di masyarakat. Selain itu kenyataan semakin meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah.

Sekolah di lingkungan pesantren seperti di Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang dan SMPIT Daarul Qolam Kabupaten Bandung, melaksanakan pendidikan sekolah dan memadukannya dengan pendidikan kepesantrenan. Upaya tersebut dikembangkan sebagai bagian upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kehadiran sekolah ini, merupakan upaya melahirkan lulusan dengan tiga *skills*, yakni *social skill*, *academic skill*, dan

*vocational skill*. Kehadiran kedua sekolah tersebut menjadi salah satu jawaban dan harapannya agar anak memiliki kemandirian, pengetahuan agama yang baik, nasionalism yang tinggi dan moral yang baik.

Sekolah Menengah Pertama Plus (SMP) Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang dan SMPIT Daarul Qolam Kabupaten Bandung menerapkan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu bangunan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah formal tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai-nilai Islam. Pengamatan awal peneliti di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor dan SMP IT Daarul Qolam Bandung menunjukkan adanya paduan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler antara pola sekolah dengan pola pesantren. Siswa di Al-Aqsha Jatinangor dan SMPIT Daarul Qolam Bandung yang berbasis pesantren semuanya tinggal di asrama dan dibina 24 jam oleh para pengasuh, ustadz dan ustadzah. Para siswa juga melaksanakan kegiatan ibadah wajib maupun sunah, kajian kitab kuning, *tahfidzul Quran*, bela diri tradisonal dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dengan tujuan agar anak tidak terpikir hal-hal negatif atau maksiat.

Namun, berdasarkan hasil observasi lanjutan masih terdapat siswa yang cenderung melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini mengindikasikan dalam proses pendidikan di kedua sekolah tersebut masih ada kendala-kendala khususnya terkait dengan pembentukan kepribadian Islami pada siswa.

Sekolah dan pesantren pada kedua lembaga tersebut merupakan dua satuan pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan berbeda. Jika berjalan sendiri-sendiri, ada potensi dan kekuatan yang terbuang sia-sia, namun bila dua keunggulan itu disatukan, maka akan lahir kekuatan pendidikan yang komperehensif untuk melahirkan lulusan yang unggul. Unggul secara keimanan, keilmuan, pengamalan, moral dan bijak di dalam hidup bermasyarakat. Unggul karena bersifat integratif yakni memadukan antara kurikulum agama dengan kurikulum umum yang tujuannya adalah agar mata pelajaran umum ber ruhkan dan bernilai Islam. Nyatanya dilihat dari kurikulumnya belum secara

eksplisit tertera secara formal, dan gurulah yang mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran umum yang diterapkan pemerintah pusat kepada semua sekolah di Indonesia, termasuk di ke dua SMP tersebut dengan tujuan agar siswa mempunyai manusia yang Pancasilais, nasionalis, dan berkepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan di kedua sekolah itu menganut kurikulum terpadu. Mata pelajaran ini pun tidak lepas dari ruh agama atau substansi agama yang terintegrasi. Integrasi substansi agama dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan dengan maksud agar siswa mempunyai jiwa kebangsaan dengan berkepribadian Islami. Artinya bahwa sekolah-sekolah tersebut ingin agar siswanya mempunyai nilai kebangsaan yang kuat dengan kepribadian yang Islami.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul disertasi **Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kepribadian Islami Siswa (Penelitian di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Kabupaten Sumedang dan SMPIT Daarul Qolam Kabupaten Bandung).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang penelitian di atas, rumusan masalahnya adalah Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa. Dari rumusan tersebut dapat diturunkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor dan SMPIT Daarul Qolam Bandung?

2. Apa substansi integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut?
3. Bagaimana proses implementasi integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut?
4. Bagaimana evaluasi integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut?
5. Apa problem integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islam siswa di dua SMP tersebut?
6. Bagaimana perbandingan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut?
7. Bagaimana keefektifan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi :

1. Tujuan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Sumedang dan SMPIT Daarul Qolam Bandung.
2. Substansi integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut.

3. Proses implementasi integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut.
4. Evaluasi integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut.
5. Problematika integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut.
6. Perbandingan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut.
7. Keefektifan integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kepribadian Islami siswa di dua SMP tersebut.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pendidikan terutama tentang konsep integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Pendidikan Umum.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama pihak sekolah, guru, murid dan *stakeholder* lainnya dalam mengintegrasikan kurikulum agama dengan

kurikulum PKn untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor dan SMPIT Daarul Qolam Bandung.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Abdul Mujib (2008), *Strategi Pengintegrasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dengan Kurikulum Pesantren di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Kwaron Diwrek Jombang*. Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Strategi yang dipergunakan dalam pengintegrasian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum pesantren di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar antara lain; dalam perumusannya secara partisipatif melibatkan seluruh *stakeholder* yang dimiliki oleh sekolah, pesantren dan lingkungan sekitar. Strategi pengintegrasian dengan cara kurikulum nasional tetap diadopsi dan dilaksanakan secara keseluruhan sesuai dengan aturan dan petunjuknya. Sedangkan kurikulum pesantren dan *life skill* dimasukkan dalam kurikulum lokal dengan cara menambahkan jumlah alokasi jam pelajaran. Dalam pengimplementasian strategi integrasi kurikulum nasional (KTSP) dan kurikulum pesantren, beberapa komponen secara aktif terlibat di dalamnya, antara lain adalah: Kepala sekolah dan guru-guru, pengasuh dan pembina pondok pesantren, komite sekolah dan masyarakat sekitar.
2. Fakhur Roziy (2009), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi (Studi Kasus di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan yang berbasis integral di pesantren ini dapat terlihat disatukan dalam kesatuan pemahaman keislaman yang universal dengan menjadikannya Islam sebagai *Way Of Life dan Way Of Think dan Way of Do* tanpa adanya cara pandang yang dikotomis antara hal yang berbau agama atau non agama. Hal ini dalam pelaksanaannya terwujud dalam semua pengurus pesantren atau guru-gurunya SMA juga bertanggung jawab atas

baik tidaknya proses pembelajaran di SMA hal itu dilakukan karena tanggung jawab yang berlandaskan keimanan sehingga muncullah asrama pondok dan masjid sebagai symbol spiritual dan sekolah sebagai simbol akademis. Formula integrasinya bermula dari keyakinan bahwa semua ilmu pengetahuan yang dipelajari disini pada dasarnya memakai kajian kitab suci Al-Quran sebagai sumber utama dan pertama.

3. Zainal Abidin (2012), *Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar Terpadu dengan Pondok Pesantren*, Disertasi, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini memperoleh temuan model kurikulum yang ditemukan pada sekolah Dasar Islam terpadu dengan Pondok Pesantren adalah kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang dilakukan dengan cara mensinergikan antara kurikulum pendidikan nasional, kurikulum kementerian agama, kurikulum pondok pesantren dan muatan lokal, menggunakan sistem *fullday school* dan asrama. Faktor determinan yang mempengaruhi manajemennya adalah faktor ideologis agama (nilai/spirit) bahwa bekerja adalah ibadah dan pendidikan adalah sarannya dan faktor sosiologis (kultur dan tuntunan hidup masyarakat modern ke depan). Proses manajemen diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Pengembangan pembelajaran terpadu secara teknis dapat dibedakan menjadi dua yakni, secara akademis dan non akademis. Secara akademis esensi pengembangan pembelajaran terpadu adalah proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kedalam mata pelajaran umum. Secara non akademis, pengembangan pembelajaran terpadu dilakukan dengan pemberian kegiatan pendukung yang bernuansa agama dan sosial.
4. Citra Dewi (2010), *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Terpadu Ar-Risalah Surakarta*, Disertasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dirancang jenis terjala (*webbed*) atau tematik untuk kelas bawah (1, 2 dan 3) dan jenis terkait untuk kelas atas (4, 5, dan 6). Mata pelajaran yang dipadukan adalah PPKN, Bahasa Indonesia,

Matematika, IPA, IPS, KTK, dan Bahasa Jawa. Tim penyusun kurikulum yaitu unsur sekolah dan komite sekolah dibawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota.

5. Darul Abror (2011) *Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf dan Khalaf*. Disertasi, IAIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada formulasinya, pesantren Salaf AIDA Tugujaya diformulasikan dalam bentuk kurikulum klasik dengan menggunakan sistem dan metode *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan* yang terintegratif tingkat lokal. Sedangkan pesantren Khalaf Raudlatul ‘Ulūm Sakatiga menggunakan sistem kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) baik kurikulum Pondok Khalaf Gontor, Pondok Darussalam Jakarta dan Ma'ahid Islamiyah dalam dan luar negeri, antara lain Kairo, Syiria dan Madinah dengan metode yang fleksibel. Kekuatan dan kelemahan kurikulumnya, kurikulum pesantren Salaf AIDA Tugujaya lebih sederhana, membutuhkan waktu yang sedikit, efisien, penguasaan keilmuan agama yang lebih. Kurikulum pesantren Khalaf Raudlatul ‘Ulūm Sakatiga memiliki kekuatan terintegratif tingkat internasional, sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman, fleksibel, inovatif, signifikan serta kontemporer. Langkah-langkah integrasi kurikulumnya, pesantren Salaf AIDA Tugujaya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang lebih sederhana. Sedangkan Pesantren Khalaf Raudlatul ‘Ulūm Sakatiga, integrasi kurikulumnya dilakukan dengan sistematis dan demokratis.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Turhan Yani, Rr. Nanik Setyowati, Denik Nur Islamiyah, dan Galeh Pranggono yang berjudul *Konstruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Terpadu Antara Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam membelajarkan materi ajar kepada siswa sangat menentukan daya tangkap dan kemenarikan siswa di samping juga karena kemampuan siswa dan media yang digunakan. Sebagai contoh, ketika guru menggunakan media LCD, bermain peran, dan menampilkan contoh-contoh gambar visual

terkait dengan materi yang dibahas akan tampak lebih menarik dan membantu siswa SD untuk lebih cepat mengerti jika dibandingkan menggunakan cara konvensional seperti ceramah.

Oleh karena itu di sinilah guru dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran, baik dalam hal mengemas materi, media, maupun strategi yang digunakan seperti dalam produk penelitian ini. Penutup Simpulan. Dari uraian yang telah dikemukakan dapat ditarik simpulan bahwa dalam kurikulum SD, terdapat kompetensi dasar (KD) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dapat dipertemukan dengan model integrasi. Model integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberi perspektif PKn bagi KD PAI dan sebaliknya memberi perspektif PAI bagi KD PKn. Model konstruksi kurikulum dan pembelajaran terpadu dalam penelitian ini berupa Silabus, RPP, dan materi ajar/modul PAI dan PKn. Dengan kata lain bernama Silabus, RPP, dan Modul Integrasi.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Dalam *integrated curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mangacu pada topik tertentu (Trianto, 2015:35). Hartono menambahkan bahwa integrasi ini akan menghubungkan persoalan satu dengan lainnya, sehingga terbangun kesatuan (*unity*) pengetahuan (Hartono, 2011:57)

Kurikulum terpadu (*integrated kurikulum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan

pelajarannya siswa diikutsertakan.

Dalam melaksanakan kurikulum terpadu, disusunlah unit sumber (*research unit*) yang mencakup bahan (*subject matter*), kegiatan belajar (*learning activity*) dan sumber-sumber (*resources*) yang sangat luas. Sumber unit digunakan sebagai sumber untuk satuan pelajaran (*learning unit*) yang dipelajari peserta didik di kelas. Perbedaan individual peserta didik tidak harus selalu mempelajari hal-hal yang sama dan terdapat kebebasan bagi peserta didik untuk memilih pelajaran menurut minat, bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Pemahamannya bahwa unit sumber (*resources unit*) merupakan apa yang secara ideal dapat dipelajari peserta didik, sedangkan satuan pelajaran (*learning unit*) merupakan apa yang secara aktual dipelajari peserta didik (Idi, 2014:177).

Menurut Sa`ud, kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah suatu bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (Sa`ud, 2018:113). Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi yang diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik. Dengan kata lain, pembelajaran terpadu diharapkan dapat memberikan siswa konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah siswa pahami (Prabowo, 2000:50).

Kurikulum integratif adalah kurikulum yang memadukan suatu pokok bahasan. Menurut Fogarty: *the integrated curricular model represents a cross-disciplinary approach similar to the shared model*. Dalam kurikulum integratif, pelajaran disesuaikan dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah yaitu kehidupan nyata. Belajar berangkat dari suatu pokok masalah yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah (Fogarty, 1991:76).

Susilana mengatakan bahwa kurikulum integratif cenderung memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan, sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran (Susilana, 2006:71).

Menurut McNeil sebagaimana yang dikutip Ansyar, secara horizontal, integrasi memperluas pandangan siswa tentang pengetahuan. Artinya, integrasi memungkinkan siswa, bukan saja dapat memahami hubungan antara satu mata pelajaran dan mata pelajaran lain, tetapi juga antara pengetahuan di sekolah dan pengalaman belajar di luar sekolah (*out of school experiences*), serta antara kurikulum dengan bakat, minat dan kebutuhan personal siswa. Bentuk pengintegrasian kurikulum yang biasa dilakukan ialah organisasi mata pelajaran seolah-olah semua mata pelajaran itu terkait satu sama lain; padahal mereka bersekolah, independensi substansi tiap mata pelajaran tetap terpelihara.

Kekuatan integrasi kurikulum terletak pada pemberian kesempatan belajar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan nalar tingkat tinggi dan kedalaman analisis, sehingga siswa bisa dilatih membedakan antara fakta dan opini, informasi yang akurat dan yang tidak akurat serta fantasi dan realita. Dalam kurikulum terintegrasi, pelajaran disesuaikan dengan kehidupan peserta didik di luar sekolah yaitu kehidupan nyata. Belajar berangkat dari suatu masalah pokok yang harus dipecahkan. Masalah tersebut kemudian dinamakan unit. Belajar berdasarkan unit bukan hanya menghafal sejumlah fakta, akan tetapi juga mencari dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Belajar melalui pemecahan masalah diharapkan perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada segi intelektual saja akan tetapi seluruh aspek seperti sikap, emosi atau keterampilan (Sanjaya, 2009).

Fogarty sebagaimana yang dikutip oleh Trianto mengatakan bahwa model kurikulum terintegrasi dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yaitu:

1. Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu: Model ini merupakan integrasi yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang Ilmu Alam, mentautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi, atau antara tema dalam kimia dan fisika.
2. Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu: Model ini merupakan integrasi yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam.
3. Pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu: Model ini merupakan integrasi yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama (Trianto, 2007).

Berkaitan dengan integrasi kurikulum, Islam mengajarkan umatnya tentang konsep *ad-dunya* dan *al-akhirah*, konsep *ad-dunya* adalah segala hal yang berhubungan dengan keduniawian atau hal yang bersifat material, sedangkan *al-akhirah* adalah segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang lebih detail, dan menekankan sebuah tujuan hidup dan moral manusia. Kedua konsep tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya, dan tidak dapat dipisahkan, tetapi fenomena yang terjadi di masyarakat justru memisahkan kedua konsep tersebut, dan menganggap sesuatu yang bersifat material dan immaterial merupakan hal yang jauh berbeda, dan tidak mungkin disatukan. Fenomena tersebutlah yang mendasari adanya penggabungan konsep yang disebut dengan integrasi.

Islam memandang bahwasannya sains dan ilmu agama tidak memiliki perbedaan, karena baik Al-Quran maupun As-Sunnah tidak membedakan keduanya, yang ada hanyalah Ilmu, tidak ada pemisahan antara sains maupun ilmu agama. Pembagian adanya sains dan ilmu agama merupakan hasil simpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya.

Selama ini Al-Quran dan As-Sunnah hanya dijadikan sebagai dasar (paradigma, atau *frame of reference*) pelaksanaan pendidikan yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah saja. Sedangkan Informasi transendental menyangkut kehidupan luas dalam ilmu pengetahuan seperti penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, mata hari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, tanah. Islam juga menawarkan konsep kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akhirat. Jika pemikiran tersebut ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah kurikulum, bahan ajar yang mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat *qawliyyah* (Al-Quran dan Al-Hadist) dengan ayat-ayat *kawniyyah* (alam semesta) secara terpadu dan utuh. Sehingga sebuah ilmu pengetahuan dapat seimbang, tidak timpang dan berat sebelah seperti yang banyak terjadi.

Ayat-ayat Al-Quran banyak yang menggambarkan keterpaduan tersebut, antara lain QS. Ali Imran ayat 190-191 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ayat-ayat ini berfungsi menjelaskan kepada manusia tentang keberadaan Allah yang Maha Pencipta. Pengkajian dan penelitian manusia tentang ayat-ayat ini akan melahirkan berbagai ilmu-ilmu dan pengetahuan semisal ilmu matematika, fisika, biologi dan lainnya. Ilmu-ilmu ini tentunya sangat berharga bagi manusia untuk kesejahteraan hidupnya. Di balik itu semua, temuan dan pengetahuan manusia tentang ayat-ayat kauniyah ini seyogyanya membawa manusia untuk mampu bersyukur kepada Allah karena terungkapnya rahasia

ciptaan Allah yang sangat sempurna itu sesungguhnya menunjukkan kepada kesempurnaan dan keagungan Allah yang telah menciptakannya.

Pemikiran tentang perlunya integrasi juga dikemukakan oleh Suprayogo, yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan Islam integratif seyogyanya tidak hanya tercermin dari kurikulum dan bahan ajar yang disajikan di kelas, tetapi juga menyangkut seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan seperti lingkungan pendidikan yang mencerminkan nuansa keilmuan dan keislaman, dan lingkungan yang menggambarkan kebersihan dan kerapian serta keindahan sehingga dapat menambah semangat demi mencetak ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. Teladan dan uswatun hasanah dibaangun sedemikian rupa sebagai proses keteladanan dan pembiasaan, seperti sholat berjama'ah, mungkin bagi sebagian orang terlihat 'sepele' tetapi hal itu memberikan dampak yang besar dalam pembangunan karakter Islam (Suprayogo, 2009:19).

Pandangan di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya, Islam tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama baik ditinjau dari aspek keutamaannya maupun kewajiban mempelajarinya. Mempelajari ilmu-ilmu *science* itu sama keutamaannya dengan mempelajari ilmu fikih dan ilmu lainnya. Pendidik berkewajiban membersihkan jiwa manusia dari berbagai bentuk keyakinan dan kepercayaan syirik menuju ketauhidan. Sasaran pendidikan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis Al-Quran.

Memadukan kurikulum sekolah dengan kurikulum lokal (pesantren) merupakan suatu upaya untuk menghindari adanya dikotomi, keterpisahan, dan *sekularisasi* di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "*sakralisasi*" di mana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan.

Memadukan kurikulum sekolah dengan kurikulum lokal (pesantren) merupakan suatu upaya untuk menghindari adanya dikotomi, keterpisahan, dan *sekularisasi* di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "*sakralisasi*" di mana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Sebagaimana dikemukakan Karim dalam Maarif bahwa:

Konsep terpadu pesantren (lokal) dan sekolah menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan lembaga pendidikan yang akan datang, baik

secara kelembagaan maupun keilmuan. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini, sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal.

Pola yang seperti tersebut akan menutup dualisme lembaga pendidikan dalam bingkai pendidikan nasional. Demikian pula pandangan Sardar (2001: 187) bahwa pemaduan konsep iptek dengan konsep iman dan taqwa yang akan dibangun dalam model kurikulum ini dalam bentuk rekonstruksi epistemologis dan aksiologis. Rekonstruksi epistemologis dimaksud adalah dalam: (a) memberikan dasar-dasar Islam bagi ilmu pengetahuan dan teknologi; (b) memberi arah penggunaan iptek secara Islam; (c) memberikan penguatan dan perluasan teori dan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dengan konsep Islam; dan (d) penyelesaian atas teori dan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang kontropersial dalam pandangan Islam. Sementara itu, rekonstruksi aksiologis dalam bentuk integrasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai.

Secara etimologi, kepribadian atau *personality* (Inggris) berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki artian *individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), *self* (pribadi), *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu) (Mujib, 2006:18).

Adapun dalam Bahasa Arab, makna etimologis kepribadian dapat dilihat dari definisi kata-kata padanannya, antara lain *huwiyyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah* dan *syakhshiyyah*. Akan tetapi, dalam literatur keislaman modern, istilah *syakhshiyyah* lebih banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu (Mujib, 2006:28).

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis yang meliputi dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi, tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus. Dapat dijelaskan bahwa dari sudut tingkatannya maka kepribadian dapat diartikan sebagai integrasi dari aspek-aspek ketuhanan, kemanusiaan dan aspek

bawah sadar. Sementara dilihat dari fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku ataupun hanya sekedar pikiran atau perasaan.

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ruya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam (Yakan, 2005:174).

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas berpikir, menganalisis dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah Swt.

Jadi kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

Selanjutnya Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus (Hasyim, 2004:13). Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa

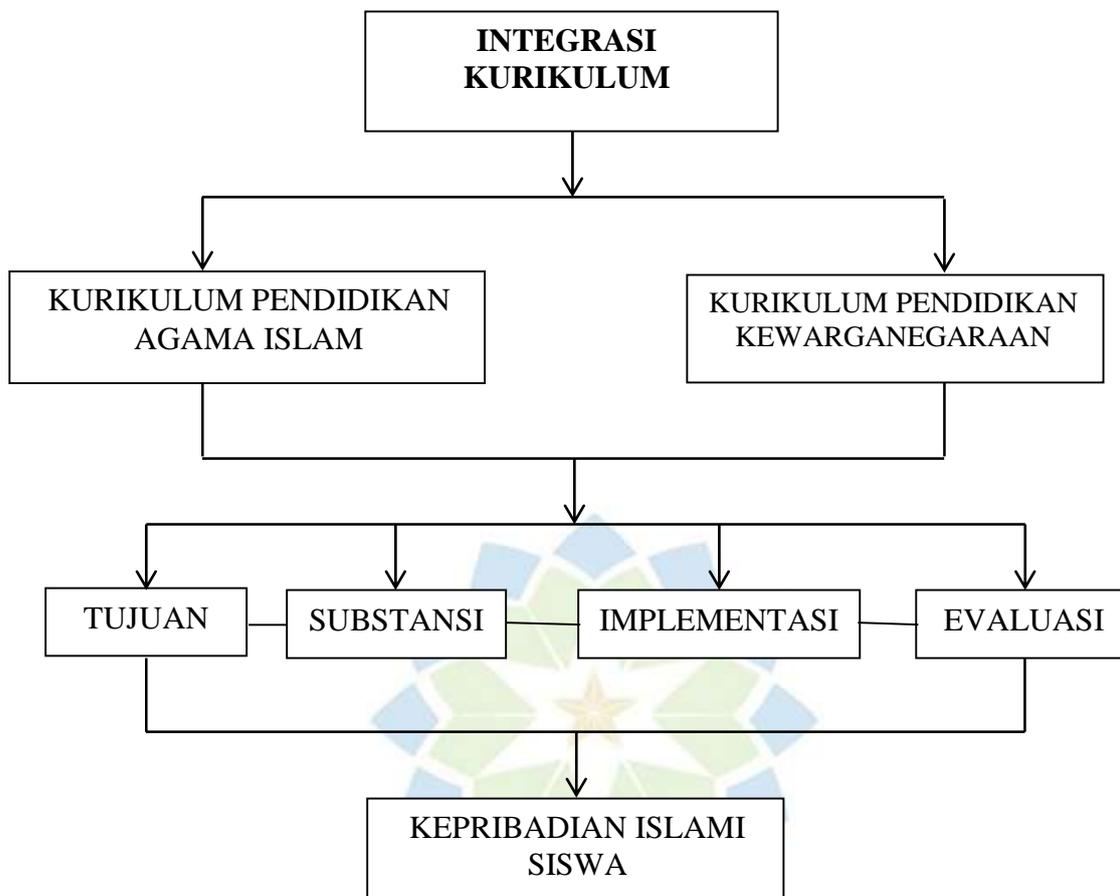
sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil.

Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:

- a. *Salamul Aqidah* (akidah yang bersih)..
- b. *Mujahadatul Linafsi* (berjuang melawan hawa nafsu).
- c. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh).
- d. *Qowiyyul Jismi* (kekuatan jasmani).
- e. *Shohihul Ibadah Islamiyah* (ibadah yang benar).

Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islami adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islami. yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam (Retnanto, 2011:95-96).

Paparan tentang integrasi kurikulum Pendidikan agama Islam dalam kurikulum mata pelajaran PKn untuk meningkatkan kepribadian Islami siswa di atas, dapat digambarkan ke dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

Terkait dengan kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan perlu dirumuskan tujuan dari proses integrasi tersebut. Perumusan tujuan ini sangat penting karena berkaitan dengan substansi materi yang akan disampaikan kepada siswa. Ketika tujuan dan substansinya telah rampung dirumuskan maka selanjutnya diimplementasikan kepada siswa dan terakhir dilakukan evaluasi sebagai instrumen pengukuran keberhasilan capaian dari tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini yaitu terbentuknya kepribadian Islami pada diri siswa.